

Norm Referenced Test Sebagai Metode Penilaian Berdasarkan Kelompok Kelas

Herman Darmawan

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Nuril Huda

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Dina Hermina

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Alamat: Jl. A. Yani No.Km. 4.5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: hermandermawan65@gmail.com

Abstract. *There are two ways to process test results to determine graduation standards, namely Norm Referenced Test (NRT) and Criteria Referenced Test (CRT). However, they differ in data processing function, which affects the outcome of data processing. Because the author tends to process score results based on norms with the reasoning that there are no absolute provisions put forth by one party in one direction. Therefore, through this article, the author tries to explain in depth about this Norm Referenced Test along with examples of score processing. This study uses a literature review with a qualitative approach. The results of this study show that with Norm Referenced Test, students' graduation will be determined by summing up or finding the average score from the final learning outcomes, and that's how they will be declared as either passing or failing participants. Like the test results processing discussion, where out of 25 students, after calculating the average score it was found to be 67.92, therefore if a student's score does not meet this requirement, they will be declared as not passing. This means among the group table receiving scores below 65 will need remedial, while scores of 70 and above are declared passing..*

Keywords: *Norm Referenced Test, Assessment Method, Student Group*

Abstrak. Terdapat dua cara dalam mengolah hasil tes untuk dijadikan sebagai patokan dalam menentukan standar kelulusan, yakni *Norm Referenced Test* (NRT) dan *Criteria Referenced Test* (CRT). Namun keduanya mempunyai perbedaan dalam fungsi pengolahan data yang berpengaruh terhadap hasil olah data. Karena penulis cenderung dengan pengolahan hasil nilai yang berdasar pada norma dengan alasan tidak ada ketentuan mutlak yang dilontarkan oleh pihak pada satu arah. Maka dari itu melalui artikel ini, penulis mencoba untuk mengurai secara mendalam mengenai *Norm Referenced Test* ini berikut dengan contoh pengolahan nilai. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa dengan *Norm Referenced Test* siswa akan ditentukan kelulusannya dengan menjumlahkan atau mencari nilai rata-rata dari hasil akhir belajar, maka dengan itulah ia akan dinyatakan sebagai peserta lulus tes atau tidak. Seperti pengolahan hasil tes pada pembahasan, di mana dari 25 siswa setelah dihitung nilai rata-rata maka ditemukan 67,92, maka dari itu jika nilai siswa tidak mencukupi ketentuan tersebut ia akan dinyatakan tidak lulus. Artinya di antara tabel kelompok yang mendapatkan nilai 65 kebawah akan remedial, sementara nilai 70 keatas dinyatakan lulus.

Kata kunci: Norm Referenced Test, Metode Penilaian, Kelompok Siswa

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pendidikan merupakan satu instrument yang dijadikan sebagai pembentukan karakter yang berasas pada prinsip-prinsip kemajuan, religiusitas dan lain-lain. Maka dari itu pendidikan sebagaimana dituangkan dalam UUD nomor 20 Tahun 2003 didedikasikan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, di mana inti dari misi ini adalah

pentingnya pendidikan moral untuk membentuk individu dengan sifat-sifat berbudi luhur (Huda, Dahliana, & Aseri, 2024). Namun untuk mengetahui makna keberhasilan sebagaimana yang diterangkan pada cita-cita di atas, maka perlu juga untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam proses belajarnya melalui penilaian kinerja siswa.

Penilaian kinerja siswa merupakan aspek krusial dalam sistem pendidikan, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan terkait pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran. Salah satu pendekatan inovatif yang semakin mendapatkan perhatian dalam penilaian skor siswa adalah pendekatan acuan normatif. Menurut Naga (1992) ujian menyangkut tiga bagian kegiatan penting yaitu konstruksi alat (instrumen) ujian, pelaksanaan ujian oleh peserta ujian (responden), dan penganalisisan butir (item) ujian yang digunakan. Ketiga bagian tersebut merupakan tahapan yang saling berhubungan dan satu sama lain akan menentukan kualitas dari ujian yang dilaksanakan. Instrumen ujian yang berupa seperangkat butir soal harus disusun sesuai dengan kriteria (kisi-kisi) agar dapat mengukur indikator yang telah ditetapkan. Selanjutnya butir soal yang telah disiapkan harus diujikan kepada responden dengan cara obyektif agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi responden yang sebenarnya. Kemudian pada tahap akhir, data respon yang telah diperoleh perlu diolah dan dianalisis dengan baik agar menghasilkan informasi yang akurat untuk dijadikan bahan pengambilan keputusan.

Faktor yang selalu terjadi pada setiap pengukuran adalah kekeliruan (error). Secara empiris tidak semua hasil pengukuran memiliki tingkat akurasi (ketepatan) yang tinggi sehingga menyebabkan munculnya kekeliruan (error) pengukuran. Naga (2013) menjelaskan bahwa banyak hal yang dapat menyebabkan kekeliruan di dalam pengukuran. Kekeliruan dapat terjadi pada responden, pada pelaksanaan pengukuran, dan pada alat ukur. Pada saat pengukuran dilakukan, kondisi responden tidak selalu mantap dan baik. Gangguan dapat muncul tidak hanya pada diri responden tetapi dapat muncul dari gangguan fisik atau lingkungan sekitar. Adakalanya alat ukur yang digunakan mengandung keraguan atau ketidakjelasan bagi responden. Kondisi-kondisi seperti itulah yang berpotensi menghasilkan kekeliruan dalam pengukuran.

Secara teoritis penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu melalui Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Normatif (PAN). Pengertian dari PAP adalah penilaian yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil belajar setiap siswa dengan tingkat pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Sedangkan PAN merupakan pendekatan klasik yang membandingkan hasil belajar siswa pada suatu tes dengan hasil siswa lainnya pada tes yang sama (Hikamudin & Hairun, 2021).

Norm Referenced Test (NRT) merujuk pada tes di mana skor seorang peserta ujian dilaporkan dengan membandingkannya dengan distribusi skor peserta ujian lain dalam kelompok referensi. Standar untuk perbandingan ini disebut norma, dan kelompok di mana norma diperoleh disebut kelompok norma. Pengujian acuan normatif berbeda dari *Criteria Referenced Test* (CRT), di mana tujuan utama CRT adalah menentukan bagaimana peserta ujian tampil dibandingkan dengan tingkat atau hasil kinerja yang telah ditentukan sebelumnya. NRT menyediakan informasi tentang seberapa baik seorang peserta ujian tampil dibandingkan dengan peserta ujian lainnya, sedangkan *Criteria Referenced Test* (CRT) menyediakan informasi tentang apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh seorang peserta ujian (Kanjee, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengurai konsep penilaian yang mengacu pada norma bukan, karena penulis akan mencoba mengukur hasil belajar siswa melalui kelompok norma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan deksriptif-analisis sebagai sifatnya, yang mana pembahasannya tidak menggunakan rumusan yang bersifat verbal. Penelitian kualitatif memiliki beragam jenis, di antaranya *literature research*, studi kasus, etnografi serta fenomenologi (Pohan, 2007).

Sementara jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian kepustakaan, ialah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan) yang mana kegiatannya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan catatan atau tulisan seperti buku, ensklopedi, kamus, artikel pada jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Sukmadinata, 2015), dengan pendekatan filosofis yang mengarah kepada aspek aksiologi dan *historis* dengan pendekatan historis ini penulis gunakan untuk mengkaji fenomena berdasarkan setting sosial.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik kajian pustaka dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Content Analysis*. Secara definitive *Content Analysis* ialah sebuah teknik yang digunakan untuk menjalankan analisis dengan sebagian besar menjelaskan konten secara literal, dalam artian isi yang memiliki makna tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diasumsikan dengan berbagai interpretasi (Drisko & Maschi, 2016). Pernyataan selaras dipaparkan oleh krippendorff bahwa content analysis dimaknai sebagai teknik penelitian yang umumnya dirancang untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi

bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya (Krippendorff, 2019). Teknik ini terbagi menjadi 2 tipe yaitu *Conceptual Analysis* dan *Relational Analysis* (Wilson, 2011).

KAJIAN TEORITIS

Pengenalan *Norm Referenced Test* atau dalam bahasa lokal disebut dengan Pendekatan acuan normatif atau penilaian acuan normative adalah kerangka kerja baru yang memetakan perbedaan individu terhadap model referensi, memungkinkan inferensi statistik pada tingkat individu dengan memetakan persentil variasi di seluruh populasi (Rutherford et al., 2022), Pendekatan ini sangat berharga di bidang seperti psikiatri komputasional dan ilmu saraf klinis, menawarkan solusi untuk beralih dari perbandingan tradisional antara pasien dan kontrol sehat menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang heterogenitas biologis dalam gangguan mental (Abrams & Scheutz, 2022). Pemodelan normatif menyediakan protokol standar untuk menganalisis data, membimbing pengguna melalui pemilihan input, pilihan pemodelan, dan analisis lanjutan seperti stratifikasi individu berisiko tinggi dan pemodelan prediktif perilaku (Kanjee, 2010). Selain itu, pendekatan praktik normatif memperluas konsep ini ke bidang perawatan kesehatan, menawarkan kerangka kerja normatif untuk membimbing praktik klinis dan pembuatan kebijakan dengan mempertimbangkan berbagai dimensi normatif dan tanggung jawab inti dalam konteks perawatan kesehatan.

Norm Referenced Test adalah kerangka regresi umum berarti kelompok. Aplikasi ini terutama berfokus pada prediksi struktural atau regional regional untuk memetakan sumber heterogenitas, memfokuskan kembali perhatian pada prediksi individu (Rutherford et al., 2022). Menurut Nitko sebagaimana yang dikutip oleh Ilhan Beyaztaş & Eser (2023) terdapat prinsip dasar dalam proses menilai siswa melalui normative yaitu bahwa prestasi mutlak seorang siswa ditentukan oleh beberapa kriteria yang ditentukan oleh pelamar sebelumnya, tetapi tidak dengan mempertimbangkan peserta ujian.

Referensi norma artinya nilai tes seorang siswa diprediksi melalui perbandingan dengan nilai siswa lain dalam populasi. Kelompok norma adalah kelompok di mana siswa dibandingkan. Tes yang hasilnya berdasarkan norma dirancang untuk mengetahui situasi siswa dalam kaitannya dengan kinerja kelompok yang menyelesaikan tes. Prinsip dasarnya di sini adalah memanfaatkan semua individu yang mengikuti ujian untuk menetapkan standar untuk menilai kemampuan yang sebanding dan keberhasilan relative. Penilaian yang mengacu pada norma sering disebut penilaian pada “kurva” karena dilakukan dengan distribusi normal atau kurva lonceng yang terjadi secara independen dari kisaran nilai ujian. Oleh karena itu,

digunakan untuk menentukan peringkat siswa jika jumlah tempat terbatas (Ilhan Beyaztaş & Eser, 2023).

Penilaian acuan norma (PAN) bersifat relatif karena mampu mengalami pergeseran ke atas (ke kanan) atau ke bawah (ke kiri), tergantung pada nilai rata-rata ($\bar{x}$) dan standar deviasi (Sd) yang diperoleh dari kurva normal. Dalam distribusi normal pada sistem penilaian ini, terdapat sebaran nilai yang mencakup persentase tertentu. Sebagai contoh, 7% dari seluruh peserta tes akan memperoleh nilai baik sekali, 24% akan memperoleh nilai baik, 38% akan memperoleh nilai cukup, 24% akan memperoleh nilai kurang, dan 7% akan memperoleh nilai kurang sekali (Khaeruddin & Ali, 2012).

Prinsip dalam acuan ini menurut Gaertner (2022) dan Gunver (2022) berpusat pada kebutuhan untuk membandingkan kinerja individu dengan kelompok referensi, biasanya melalui metrik seperti persentil, untuk menentukan posisi mereka dalam kelompok tersebut. Skor beracuan normatif berasal dari sampel populasi referensi, sering kali mempertimbangkan karakteristik seperti usia dan jenis kelamin, dengan penormaan berbasis regresi menjadi metode populer karena fleksibilitas dan efisiensinya dalam menghasilkan norma yang realistis dengan ukuran sampel yang lebih kecil (Timmerman, Voncken, & Albers, 2021).

Prosedur pelaksanaan *Norm Referenced Test*

Prosedur yang dapat dilakukan dalam mengolah skor siswa melalui *Norm Referenced Test* adalah menurut Nada (2023) dalam Yulianto (2024);

1. Mencari skor mentah setiap peserta didik. Mencari skor mentah setiap peserta didik merupakan langkah awal yang krusial dalam mengolah skor siswa dengan menggunakan pendekatan acuan normatif. Langkah ini melibatkan pengumpulan hasil asli atau skor mentah dari setiap tes atau penilaian yang telah diikuti oleh siswa. Skor mentah tersebut kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut. Dalam pendekatan acuan normatif, skor mentah setiap siswa dibandingkan dengan distribusi skor dari kelompok referensi atau norma. Tujuan dari proses ini adalah untuk menentukan posisi relatif setiap siswa dalam konteks kelompok tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa baik kinerja siswa dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Dengan demikian, langkah awal ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan akurat dan representatif, sehingga hasil analisis normatif yang dihasilkan dapat diandalkan dan bermanfaat untuk evaluasi kinerja siswa secara keseluruhan.
2. Menghitung rata-rata actual yang melambangkan prestasi kelompok. Menghitung rata-rata aktual yang melambangkan prestasi kelompok merupakan langkah penting dalam mengolah

skor siswa dengan pendekatan acuan normatif. Proses ini melibatkan penghitungan nilai rata-rata dari semua skor mentah yang diperoleh oleh siswa dalam kelompok tertentu. Rata-rata aktual ini berfungsi sebagai representasi kinerja keseluruhan kelompok dan menjadi titik acuan dalam pendekatan normatif. Dengan menghitung rata-rata ini, kita dapat menetapkan standar yang akan digunakan untuk membandingkan skor individu siswa. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa analisis normatif dapat dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam tentang posisi relatif setiap siswa dalam kelompoknya. Dengan demikian, menghitung rata-rata aktual adalah bagian integral dari proses pengolahan data dalam pendekatan acuan normatif, yang bertujuan untuk memahami distribusi kinerja siswa dan mengidentifikasi pola prestasi dalam konteks yang lebih luas.

3. menghitung standar deviasi yang mencerminkan variasi dari skor mentah hasil ujian peserta didik (opsional). Menghitung standar deviasi yang mencerminkan variasi dari skor mentah hasil ujian peserta didik adalah langkah penting dalam mengolah skor siswa dengan pendekatan acuan normatif. Proses ini melibatkan penghitungan seberapa jauh skor individu dari nilai rata-rata kelompok, yang memberikan gambaran tentang sebaran dan konsistensi kinerja siswa dalam kelompok tersebut. Standar deviasi berfungsi sebagai indikator variasi atau penyebaran skor, yang menunjukkan seberapa besar perbedaan antara skor-skor tersebut. Langkah ini esensial karena dalam pendekatan acuan normatif, kita tidak hanya tertarik pada rata-rata kinerja kelompok tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai distribusi skor di dalam kelompok. Dengan menghitung standar deviasi, kita dapat menilai seberapa homogen atau heterogen kinerja siswa, dan mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam data. Standar deviasi yang tinggi mengindikasikan bahwa ada variasi yang signifikan di antara skor siswa, sementara standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa skor siswa cenderung mendekati rata-rata
4. Menyusun pedoman konversi nilai untuk menetapkan tingkatan prestasi berdasarkan distribusi normal kelompok tersebut. Menyusun pedoman konversi nilai untuk menetapkan tingkatan prestasi berdasarkan distribusi normal kelompok tersebut merupakan langkah krusial dalam mengolah skor siswa dengan pendekatan acuan normatif. Proses ini melibatkan pembuatan panduan yang menghubungkan skor mentah siswa dengan tingkatan prestasi yang telah ditetapkan, menggunakan prinsip-prinsip distribusi normal. Dengan menggunakan distribusi normal sebagai acuan, kita dapat menentukan batas-batas nilai yang mencerminkan berbagai tingkatan kinerja, seperti sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Langkah ini penting karena membantu dalam menginterpretasikan skor siswa secara lebih

tepat dan adil, memungkinkan pendidik untuk memberikan penilaian yang lebih bermakna dan berbasis data. Dalam pendekatan acuan normatif, pedoman konversi nilai ini juga memastikan bahwa penilaian prestasi siswa tidak hanya bergantung pada skor mentah, tetapi juga mempertimbangkan posisi relatif mereka dalam distribusi kelompok. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif dan kontekstual, yang dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan atau yang memiliki potensi luar biasa.

Kelebihan dan Kekurangan *Norm Referenced Test*

Dalam setiap perumusan metode, akan selalu ada kelebihan serta kekurangannya. Berikut dengan Norm Referenced Test (NRT) ini. Dalam hal ini terdapat beberapa point kelebihan dan kekurangan menurut Amal (2024), yaitu:

1. Dapat digunakan untuk mendapatkan jumlah minimum. Dengan menggunakan pendekatan ini, pendidik dapat mengidentifikasi berapa banyak siswa yang berada di atas atau di bawah ambang batas yang telah ditetapkan berdasarkan distribusi skor kelompok. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang kinerja keseluruhan kelas atau kelompok siswa, dan membantu dalam menentukan standar prestasi yang realistis dan dapat dicapai. Selain itu, pendekatan ini juga memudahkan pendidik untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan kurikulum yang digunakan. Dengan mengetahui jumlah minimum siswa yang mencapai target prestasi, pendidik dapat menilai apakah intervensi pendidikan yang diterapkan sudah efektif atau perlu disesuaikan. Pendekatan acuan normatif juga berguna dalam perencanaan program remedial atau peningkatan, karena dapat dengan jelas menunjukkan area-area di mana banyak siswa mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan tambahan.
2. Dapat membedakan siswa pintar dan kurang pintar. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi posisi relatif setiap siswa dalam distribusi prestasi seluruh kelompok. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat dengan jelas siswa-siswa yang berada di puncak distribusi, yang menunjukkan kecerdasan dan prestasi tinggi, serta siswa-siswa yang berada di bawah rata-rata, yang mungkin memerlukan dukungan tambahan. Pendekatan acuan normatif memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa karena penilaian dilakukan dalam konteks distribusi skor keseluruhan. Dengan cara ini, kita tidak hanya menilai berdasarkan skor absolut, tetapi juga memperhitungkan bagaimana kinerja siswa dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Ini sangat berguna dalam mengidentifikasi siswa yang berpotensi luar biasa dan dapat diberi tantangan lebih besar untuk mengembangkan bakat mereka. Di sisi lain, siswa yang kurang pintar atau

berada di bawah rata-rata dapat diidentifikasi lebih awal sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan untuk membantu mereka mencapai potensinya.

3. Mudah penanganannya karena tidak ada patokan. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih fleksibel dan adaptif, karena penilaian didasarkan pada distribusi skor kelompok yang dinamis, bukan pada standar tetap yang harus dicapai semua siswa. Akibatnya, pendidik dapat lebih mudah mengelola dan menyesuaikan proses penilaian sesuai dengan kinerja aktual siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan relatif setiap individu.
4. Dapat menilai kognitif dan psikologis. Dengan membandingkan kinerja siswa terhadap kelompok referensi, penilaian ini tidak hanya mengukur kemampuan akademis tetapi juga memberikan wawasan tentang faktor-faktor psikologis seperti motivasi, persepsi diri, dan kepercayaan diri siswa dalam konteks yang lebih luas.

Sementara untuk kekurangannya yakni,

1. Sedikit menonjolkan keterampilan yang diketahui atau dapat dilakukan oleh peserta pelatihan. Kekurangan dari penilaian acuan normatif adalah sedikit menonjolkan keterampilan yang sudah diketahui atau dapat dilakukan oleh peserta pelatihan. Pendekatan ini cenderung lebih fokus pada perbandingan relatif antara peserta dengan kelompok referensi, sehingga mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kemajuan atau pencapaian individual yang khusus atau unik yang dimiliki oleh peserta pelatihan.
2. Kurang baik karena nilai siswa yang satu bergantung pada siswa yang lain. Kekurangan dari penilaian acuan normatif adalah kurang baik karena nilai siswa satu dapat bergantung pada kinerja siswa lain dalam kelompok referensi. Hal ini dapat mengurangi fokus pada kemajuan individual dan membatasi evaluasi berdasarkan standar kelompok, sehingga tidak selalu mencerminkan potensi atau kebutuhan unik siswa secara tepat.
3. Tidak mungkin ada jaminan peserta didik yang ada saat ini bisa melanjutkan di tahun mendatang. Kekurangan dari penilaian acuan normatif adalah tidak ada jaminan bahwa peserta didik yang berhasil saat ini akan tetap berhasil di tahun-tahun mendatang. Pendekatan ini dapat mengabaikan perkembangan individual siswa dari waktu ke waktu, sehingga hasil penilaian tidak selalu memprediksi secara akurat kemajuan jangka panjang siswa.

Perbedaan Norm Referenced Test dengan Criteria Referenced Test

Ketika membahas mengenai penilaian acuan normative, maka terdapat satu konsep lain yang berlawanan yakni Criteria Referenced Test atau pendekatan acuan kriteria. Dengan pendekatan ini yang biasanya pada pembahasan penelitian selalu dikaitkan dan dibandingkan

keefektifitasannya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kanjee (2010) bahwa pengujian acuan normatif berbeda dari pengujian acuan kriteria (CRT), di mana tujuan utama CRT adalah menentukan bagaimana peserta ujian tampil dibandingkan dengan tingkat atau hasil kinerja yang telah ditentukan sebelumnya. NRT menyediakan informasi tentang seberapa baik seorang peserta ujian tampil dibandingkan dengan peserta ujian lainnya, sedangkan CRT menyediakan informasi tentang apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh seorang peserta ujian.

Dalam penilaian yang mengacu pada kriteria, tingkat kesulitan soal dalam tes menunjukkan homogenitas tergantung pada kriteria yang ditentukan, dan format soal yang berbeda dapat dimasukkan dalam tes. Di sisi lain, dalam penilaian yang mengacu pada norma, soal-soal menunjukkan heterogenitas dalam hal kesulitannya, dan soal-soal dalam tes sering kali memiliki format tunggal. Dalam penilaian yang direferensikan berdasarkan kriteria, tanda sandi sesuai dengan persentase tertentu dari item; dalam penilaian yang direferensikan norma, ini bervariasi tergantung pada penerapannya (Ilhan Beyaztaş & Eser, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan *Norm Referenced Test*

40	45	85	65	80
45	80	65	85	60
95	90	80	90	90
60	70	60	65	60
50	65	85	60	85

1. Penyusunan Distribusi Frekuensi

a. Menyusun skor terkecil sampai yang terbesar

40	45	45	50	60
60	60	60	60	65
65	65	65	70	80
80	80	85	85	85
85	90	90	90	95

b. Mencari Range (R)

$$\begin{aligned}
 R &= (\text{Nilai Maximum} - \text{nilai minimum}) + 1 \\
 &= (95 - 40) + 1 \\
 &= 55 + 1 \\
 &= 56
 \end{aligned}$$

c. Mencari banyak interval kelas (B)

$$\begin{aligned}
 B &= 1 + 3,3 \log n \\
 B &= 1 + 3,3 \log 25 \\
 B &= 1 + 3,3 (1,397)
 \end{aligned}$$

$$B = 1 + 4,610$$

$$B = 5,610 = 6$$

d. Mencari panjang interval kelas (i)

$$i = (R+1) : B$$

$$i = (56+1) : 6$$

$$i = 9.5$$

e. Menyusun daftar distribusi frekuensi

Kelas Interval	Frekuensi (f)
40-45	3
46-50	1
51-55	0
56-60	5
61-65	4
66-70	1
71-75	0
76-80	3
81-85	4
86-90	3
91-95	1
Jumlah	25

2. Menghitung rata-rata (mean)

Kelas Interval	Midpoint (X)	Frekuensi (f)	fX
40-45	42	3	126
46-50	48	1	48
51-55	52	0	0
56-60	58	5	290
61-65	62	4	248
66-70	68	1	68
71-75	72	0	0
76-80	78	3	234
81-85	82	4	328
86-90	88	3	264
91-95	92	1	92
Jumlah	742	N = 25	$\sum fX = 1698$

$$M = \sum fX : N$$

$$M = 1698 : 25$$

$$M = 67,92$$

Dapat dipahami bahwa penilaian yang menjadi acuan di kelompok dalam pengolahan di atas adalah 67, 92 jika terdapat siswa yang mempunyai nilai yang lebih dari 67,92 maka ia dinyatakan tidak lulus dan harus mengikuti remedial. Jika di atas dari 67,92 maka ia dinyatakan lulus. Nilai 67,92 itulah yang menjadi acuan berdasar kelompok belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Paparan dan penjelasan di atas memberikan satu kejelasan bahwa, terdapat beberapa teknik dalam melakukan olah nilai kepada siswa belajar, yaitu penilaian yang mengacu pada kriteria dan penilaian yang mengacu pada norma. Keduanya memang memiliki kesamaan yaitu menerapkan sebuah acuan terhadap indikator keberhasilan siswa belajar. Namun kriteria mengacu pada ketentuan secara sepihak dari pihak pengajar, sementara norma mengacu kepada kelompok belajar siswa itu sendiri. Dengan *Norm Referenced Test* siswa akan ditentukan kelulusannya dengan menjumlahkan atau mencari nilai rata-rata dari hasil akhir belajar, maka dengan itulah ia akan dinyatakan sebagai peserta lulus tes atau tidak. Seperti pengolahan hasil tes pada pembahasan, di mana dari 25 siswa setelah dihitung nilai rata-rata maka ditemukan 67,92, maka dari itu jika nilai siswa tidak mencukupi ketentuan tersebut ia akan dinyatakan tidak lulus. Artinya di antara tabel kelompok yang mendapatkan nilai 65 kebawah akan remedial, sementara nilai 70 keatas dinyatakan lulus.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M., & Scheutz, M. (2022). Social Norms Guide Reference Resolution. *Proceedings of the 2022 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies*, 1–11. Seattle, United States: Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2022.naacl-main.1>
- Amal, I. (2024). Integrasi Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN) dalam Konteks Penilaian Pembelajaran Sekolah. *Ideguru:Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1373–1380. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.854>
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Gaertner, M. N. (2022). Norm-Referenced Assessment. In *Norm-Referenced Assessment*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE13-1>
- Gunver, M. G. (2022). Norm-Referenced Scoring on Real Data: A Comparative Study of GRiSTEN and STEN. *SAGE Open*, 12(2), 215824402210912. <https://doi.org/10.1177/21582440221091253>
- Hikamudin, E., & Hairun, Y. (2021). Analisis Disparitas Skor Tampak dan Estimasi Skor Murni dengan Pengkategorian Acuan Normatif pada Tes Hasil Belajar Siswa. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(1). <https://doi.org/10.33387/dpi.v10i1.2905>

- Huda, N., Dahliana, D., & Aseri, A. F. (2024). Improving The Quality of Prophetic Intelligence-Based Moral Education Programs with the CIPP Model. *Eurasian Journal of Educational Research*, 107(107). <https://doi.org/DOI: 10.14689/ejer.2023.107.001>
- Ilhan Beyaztaş, D., & Eser, D. Ç. (2023). ÖĞRETMEN ADAYLARININ GÖZÜNDEN BAĞIL DEĞERLENDİRME: ÖĞRENME YAKLAŞIMLARI İLE SOSYAL-DUYUŞSAL ÖZELLİKLERE ETKİLERİ VE DEĞERLENDİRME BEKLENTİLERİ. *Uluslararası İnovatif Eğitim Araştırmacısı*, 3(2), 248–273. <https://doi.org/10.29228/iedres.64712>
- Kanjee, A. (2010). Norm-Referenced Testing. In I. B. Weiner & W. E. Craighead (Eds.), *The Corsini Encyclopedia of Psychology* (1st ed., pp. 1–2). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy0611>
- Khaeruddin, & Ali, M. S. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Naga, D. S. (1992). *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gundarma.
- Naga, D. S. (2013). *Teori Sekor pada Pengukuran Mental*. Jakarta: PT. Nagarani Citrayasa.
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institute.
- Rutherford, S., Kia, S. M., Wolfers, T., Frazza, C., Zabihi, M., Dinga, R., ... Marquand, A. F. (2022). The normative modeling framework for computational psychiatry. *Nature Protocols*, 17(7), 1711–1734. <https://doi.org/10.1038/s41596-022-00696-5>
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Timmerman, M. E., Voncken, L., & Albers, C. J. (2021). A tutorial on regression-based norming of psychological tests with GAMLSS. *Psychological Methods*, 26(3), 357–373. <https://doi.org/10.1037/met0000348>
- Wilson, V. (2011). Research Methods: Content Analysis. *Evidence Based Library and Information Practice*, 6(4), 177–179. <https://doi.org/10.18438/B86P6S>
- Yulianto, I. (2024). Analisis Classrooms Assessment: Remedial, Pengayaan, Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Normatif (PAN). *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 27–36.